

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pneumonia saat ini sudah banyak dikenal dikalangan Masyarakat. Pneumonia dapat menyerang siapa saja, dari usia balita hingga usia tua. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi dan bersifat serius yang berhubungan langsung dengan angka kematian dan angka kesakitan. Pneumonia adalah batuk infeksi pernafasan akut yang mempengaruhi paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantong kecil yang disebut alveoli, yang mengisi dengan udara ketika orang yang sehat bernapas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli diisi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernafasan yang menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (WHO,2021).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang mengenai saluran pernafasan bawah dengan tanda dan gejala seperti batuk dan sesak nafas. Hal ini diakibatkan oleh adanya agen infeksi seperti virus, bakteri, fungi, dan aspirasi substansi asing yang berupa eksudat (cairan) dan konsolidasi (bercak berawan) pada paru-paru (Khasanah, 2017). Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru tepatnya alveoli yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur maupun mikroorganisme lainnya (Kemenkes RI, 2020).

Pneumonia merupakan suatu penyakit infeksi pada parenkim paru yang disebabkan oleh sejumlah bakteri yang berbeda, virus, parasite, atau jamur. Infeksi ini menyebabkan peradangan pada paru dan akumulasi eksudat pada jaringan paru. Selain itu pneumonia juga didefinisikan sebagai peradangan

parenkim paru, distal dari bronkiolus terminalis yang mencakup bronkiolous respiratorius, dan alveoli serta menimbulkan konsolidasi paru (Dahlan, 2019). Pneumonia juga disebabkan oleh bahan kimia dan paparan fisik seperti suhu atau radiasi (Harifianti, 2019).

Pneumonia adalah infeksi radang parenkim paru yang disebabkan karena infeksi mikroorganisme. Infeksi yang didapat dari Masyarakat disebut dengan pneumonia komunitas merupakan infeksi yang paling serius. Hal tersebut selaras jika dikaitkan dengan jumlah kasus rawat inap, komplikasi yang seirus dan menjadi penyebab utama kematian di antara kasus infeksi lainnya (PDPI, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada usia 65-74 tahun sebesar 3%, dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9%. Sementara itu, data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada awal tahun 2023 juga menunjukkan adanya peningkatan kasus pneumonia dibandingkan awal 2022. Sedangkan kasus pneumonia balita di DKI Jakarta tahun 2019-2021 tercatat mencapai sekitar 78.659 kasus. Jumlah penderita pneumonia di DKI Jakarta pada 2018 sebanyak 14.629 jiwa. Persebaran penderita terbanyak terdapat di Jakarta Barat sebanyak 4.776 jiwa dan Jakarta Timur sebanyak 3.413 jiwa. Sementara diwilayah lain, sebanyak 3.011 di Jakarta Selatan, 1.926 di Jakarta Utara, 1.454 di Jakarta Pusat, dan 49 di Kepulauan Seribu. Berdasarkan data statistic JKN

2014-2018, pneumonia merupakan salah satu dari sepuluh kasus rawat inap terbanyak. Menurut PPID Kabupaten Bengkalis angka kejadian pneumonia lebih sering terjadi di negara berkembang. Pneumonia menyerang sekitar 450 juta orang setiap tahunnya. Penelitian dilakukan di RSUD Budhi Asih tercatat kasus pneumonia data 1 bulan terakhir berjumlah 18 pasien.

Masalah utama yang sering terjadi pada pasien dengan pneumonia adalah ketidakefektifan dalam membersihkan jalan nafas. Ketidakmampuan untuk membersihkan secret atau mengatasi obstruksi jalan nafas yang menyebabkan penyumbatan jalan nafas yang tidak optimal. Demam dan batuk (awalnya nonproduktif) merupakan gejala umum. Bisa juga terjadi nyeri dada dan sesak napas. Tanda-tanda utama ketidakefektifan bersihan jalan nafas meliputi batuk yang tidak efektif, ketidakmampuan untuk batuk, produksi sputum yang berlebihan, gejala mengi, suara napas yang berisik (wheezing), atau suara napas berdengung (ronkhi) tanpa produksi lender. Tanda-tanda minor yang dapat ditemukan pada pemeriksaan objektif mencakup gelisah, sianosis, penurunan suara napas, perubahan frekuensi napas, dan perubahan pola napas (ken et al., 2022)

Pada penyakit pneumonia, dapat terjadi komplikasi seperti dehidrasi, bakteremia (sepsis), abses paru, efusi pleura, dan kesulitan bernapas (Khasanah, 2017). Peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia meliputi usaha promotive, preventif, kuratif, dan rehabilitative. Dalam usaha promotive berupa memotivasi pasien untuk melakukan olahraga atau bergerak secara teratur, menjaga pola makan, menghindari asap rokok, dan menjaga diri agar tetap sehat. Selain itu, usaha

preventif dilakukan dengan cara memberikan Pendidikan Kesehatan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta komplikasi pneumonia. Dari segi usaha kuratif, dengan cara melakukan kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian obat-obatan seperti halnya inhalasi combivent dan injeksi ceftriaxone. Sedangkan dalam usaha rehabilitative, perawat menganjurkan untuk melakukan rehabilitasi fisik atau pengistirahatan sejenak untuk memaksimalkan proses penyembuhan dan membiasakan untuk menjalani pola hidup yang baik dan sehat.

Seseorang yang menderita penyakit pneumonia dapat dilakukan manajemen keperawatan seperti pemberian oksigen, terapi batuk efektif, serta terapi nebulizer yang nyata (Abdul Herman Syah Thalib et al., 2022).

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pasien yang Mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih.

1.3 Rumusan Masalah

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada usia 65-74 tahun sebesar 3%, dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9%.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pasien yang Mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif ?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih
- e. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budi Asih

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan Menyusun karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambanbah wawasan dan pengetahuan lebih luas dalam memberikan asuhan keperawatan pasien yang mengalami pneumonia dengan bersihan jalan nafas Tidak efektif di rsud budi asih.

1.5.2 Manfaat Praktis

a Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi pasien dan keluarga dengan memberikan penyuluhan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

b Bagi perawat

Memberikan pengalaman dan wawasan tentang kehidupan Penelitian manajemen asuhan keperawatan pada pasien pneumonia denga masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Budi Asih

c Bagi Rumah sakit

Manfaat praktis tentang Karya Tulis Ilmiah bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya yang mengalami pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

d Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan keputakaan dan dapat dijadikan materi dalam pengajaran keperawatan medical bedah pada pasien yan mengalami pneumonia dangan bersihan jalan nafas tidak efektif.